

---

## Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus III

Widya Hariani<sup>1</sup>, Abd Kadir A<sup>2</sup>, Rahmawati Patta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Indonesia

---

### Abstrak

Kata kunci:  
Kompetensi Sosial Guru;  
Motivasi Belajar; Siswa

Masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kompetensi sosial guru dalam prpses pembelajaran sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus III. Data hasil penelitian diperoleh dengan membagikan angket kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa SD Gugus III dengan nilai  $t_{hitung}$  (5,19287) lebih besar (>) nilai  $t_{tabel}$  (1,65694) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru akan berdampak terhadap motivasi belajar siswa. Dari kesimpulan tersebut, maka dampak yang dihasilkan dari penelitian ini diketahui bahwa kompetensi sosial guru akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

---

### Abstract

Keywords:  
*teacher's social  
competence, learning  
motivation, student*

The problem in this study is the lack of teacher social competence in the learning process so that students have different learning motivations. This research is a correlational quantitative research that aims to determine the relationship between teacher social competence and learning motivation of fifth grade students in SD Cluster III. The research data were obtained by distributing questionnaires to students. The results showed that there was a significant relationship between the teacher's social competence and the learning motivation of elementary school students Gugus III with a value (5.19287) greater (>) value (1.65694) which means  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. Based on the results of the study, it can be concluded that the social competence of teachers will have an impact on students' learning motivation. From these conclusions, the impact resulting from this study is known that the teacher's social competence will increase student learning motivation.

© Universitas Negeri Makassar 2021

---

Alamat Penulis<sup>1</sup>:  
E-mail: [widyahariani95@gmail.com](mailto:widyahariani95@gmail.com)

e-ISSN: 2807-7016

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pendidikan dipandang penting untuk menjadikan manusia yang tidak hanya cerdas namun juga berakhlak mulia sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Undang-undang diatas telah mencerminkan tujuan pendidikan nasional yang berakhlak mulia.

Sesuai dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa ini peran pendidikan tidak hanya berupaya untuk memperbaiki segi aspek kognitif, kualitas, keilmuan, dan pengetahuan saja, tetapi juga sebagai pendidikan karakter peserta didik dalam suatu bangsa itu sendiri yang dilakukan dalam proses pembelajaran (Hafid, Sultan dan Rosmalah, 2019)

Menurut Patta & Novianti (2017) pendidikan adalah usaha yang dilakukan dan dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa melalui pemberian ilmu pengetahuan, melatih keterampilan dan menanamkan nilai-nilai sikap yang baik. Untuk mengembangkan potensi diri siswa diperlukan suatu wahana yaitu jalur pendidikan yang terdiri dari jalur formal dan non formal. Jalur formal terdiri atas lembaga persekolahan sedangkan non formal terdiri atas lembaga kemasyarakatan.

Sekolah sebagai lembaga formal memiliki kedudukan penting dalam

pembentukan watak dan sikap siswa. Dalam melakukan usaha atau proses dalam pembentukan watak dan sikap siswa, pihak yang dianggap memegang peranan utama adalah guru-guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Karena gurulah yang berinteraksi langsung dengan siswa dengan tujuan agar hal-hal dalam pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi agar dapat membentuk watak dan sikap siswa dengan baik.

Menurut Mulyasa (Fauzi, 2018) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (h. 144). Sedangkan menurut Ashsiddiqi (2012) "Kompetensi berasal dari bahasa inggris *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan". Senada dengan yang dikemukakan Mcleod (1990) mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Suyanto & Jihad, 2013, h.1). Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Dalam perspektif kebijakan nasional (Musfah, 2011) pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian / personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (h. 30).

Berdasarkan PP No.19 Tahun 2005 dan PP No. 32 Tahun 2013 pasal 28 ayat (3) butir d,

kompetensi sosial adalah kemampuan guru dari sebagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Fauzi, 2015, h. 152) Guru perlu memiliki kompetensi sosial dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui kemampuan tersebut, maka hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan harmonis, sehingga hubungan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat dapat berjalan secara sinergis. Kompetensi sosial perlu dibangun beriringan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerjasama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Guru harus memiliki kompetensi sosial dalam mengajar, karena guru harus membangun hubungan yang baik, dengan memberikan perhatian, nasehat dan masukan-masukan yang positif dalam mengembangkan motivasi belajar siswa. Motivasi adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dipertegas oleh: Hani Handoko (2017) motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Sedangkan motivasi belajar merupakan aktivitas yang lahir dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan (Wahab, 2015, h. 120)

Sardiman (2011) mendefinisikan bahwa "Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka maka akan berusaha meniadakan perasaan tidak suka itu" (h. 75). Sebagaimana yang dinyatakan oleh MC Donald (Djamarah, 2020) bahwa "Motivation is a energy change within the person characterizet by affective arousal and anticipatory goal reactions". Motivasi adalah

suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Januari 2021 dengan narasumber beberapa siswa dan guru di SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Diketahui bahwa salah satu faktor lemahnya motivasi belajar siswa adalah peran guru dalam memotivasi siswa. Guru sebagai individu sosial tidak hanya bertujuan untuk menuntaskan pembelajaran tetapi juga kepedulian, empati, bersikap adil, terhadap masalah yang dihadapi siswa khususnya dalam pembelajaran. Selain itu, faktor yang memengaruhi motivasi siswa yaitu cara guru berinteraksi dengan siswa baik dari perlakuan maupun perkataan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ardianti (2012) tentang hubungan kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar pada Madrasah Aliyah Pekanbaru bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara kompetensi sosial dan motivasi belajar, dan semakin tinggi kompetensi sosial guru maka motivasi belajar siswa juga semakin tinggi. Hasil penelitian yang serupa oleh Wardani (2018) pada kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri 7 Pontianak bahwa kompetensi sosial guru memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa senang diberikan kesempatan dalam mengemukakan pendapat, perhatian dari guru jika kesulitan dalam pembelajaran, empati terhadap masalah yang dihadapi siswa sehingga kompetensi sosial yang tinggi maka motivasi belajar siswa juga tinggi.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara Kompetensi Sosial Guru dengan motivasi belajar siswa Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur. Berdasarkan tujuan tersebut, dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara Kompetensi

Sosial Guru dengan motivasi belajar siswa Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur dan ada hubungan yang signifikan antara Kompetensi Sosial Guru dengan motivasi belajar siswa Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis korelasi. Penelitian korelasi atau korelasional merupakan suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel. Maka dari itu, dalam melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat (kausal).

Penelitian ini dilakukan di SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone yang terdapat tiga SD yaitu SD Inpres 12/79 Lonrae, SD Inpres 12/79 Toro, dan SD Negeri 20 Panyula.

Prosedur dalam penelitian ini diantaranya mengurus surat izin, menyusun instrumen penelitian, memvalidasi instrumen penelitian dan melakukan pertemuan awal dengan pihak sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian angket. Menurut Widoyoko (Palupi, 2016), Angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pernyataan atau pertanyaan kepada responden. Angket yang bertujuan untuk mengambil data kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa berisikan

daftar pernyataan yang diberikan kepada responden menggunakan angket tertutup yang telah disajikan sedemikian rupa sehingga responden memilih satu jawaban dengan cara memberikan tanda checklist. Angket yang digunakan menggunakan skala likert dan terdiri dari beberapa pernyataan positif dan beberapa pernyataan negatif.

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk membuktikan hipotesis. Pada penelitian ini, ada dua variabel yaitu kompetensi sosial guru dan motivasi belajar siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan dengan teknik analisis rata-rata dan analisis persentase. Sedangkan analisis statistik inferensial digunakan dengan teknik korelasi *pearson product moment* dan uji-t.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh dari perhitungan hasil angket kemampuan kompetensi sosial guru di SD Gugus III

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

#### a. Kompetensi Sosial Guru di SD Gugus III.

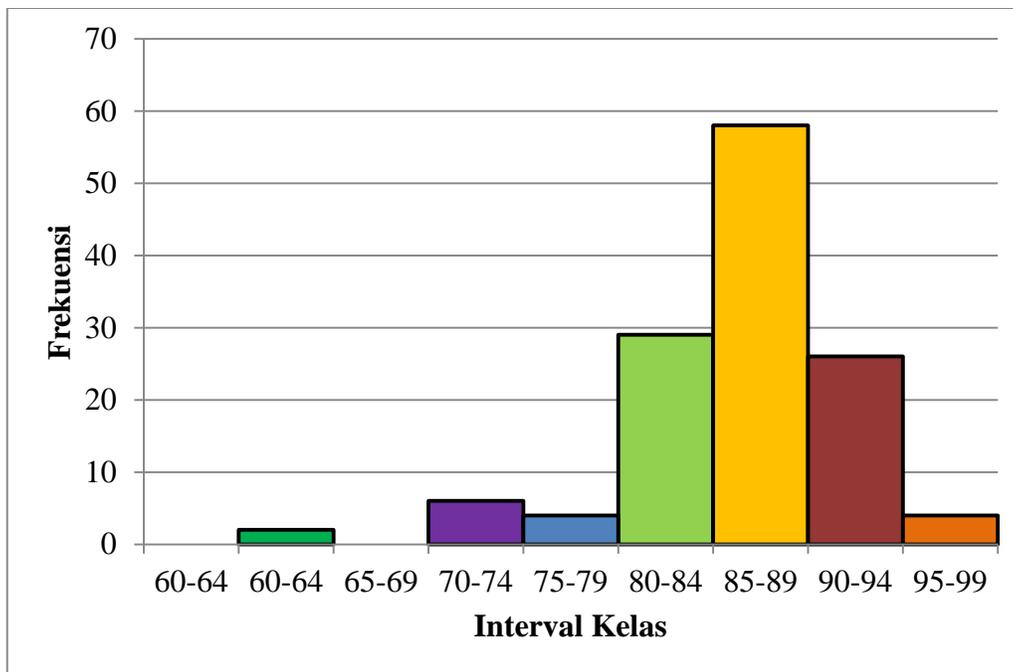
Pengumpulan data kompetensi sosial guru diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 129 siswa yang menjadi responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 butir yang terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan urutan skor 1-4, sehingga kemungkinan skor tertinggi yang bisa dicapai responden yaitu  $4 \times 20 = 80$  dan skor terendah yaitu  $1 \times 20 = 20$ .

Sebelum diadakan analisis rata-rata dan analisis persentase, terlebih dahulu dibuat tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan dalam perhitungannya. Adapun tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Sosial Guru

Interval	$(x_i)$	$(f_i)$	$f_i X_i$
60– 64	62	2	124
65– 69	67	0	0
70– 74	72	6	432
75– 79	77	4	308
80– 84	82	29	2378
85– 89	87	58	5046
90– 94	92	26	2392
95– 99	97	4	388
		129	11068

Sumber: Hasil Angket Penelitian, 2021



**Gambar 1.** Histogram Hasil Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Sosial Guru

Secara singkat tabel dan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi ada pada rentang nilai 85-89 dengan jumlah 58 responden dengan nilai tengah 87 dan nilai perkalian sebesar 5046, sedangkan frekuensi terendah berada pada rentang nilai 65-69 dengan jumlah 0 responden dengan nilai tengah 67 dan nilai perkalian sebesar 0.

Hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui bahwa  $\sum f = N = 129$  dan  $\sum fx = 11068$  dengan demikian skor rata-rata ( $\bar{X}$ ) dari data yang terkumpul adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum fx}{N} \\ &= \frac{11068}{129} \\ &= 85,79 \end{aligned}$$

Selanjutnya, analisis persentase dilakukan setelah memperoleh analisis rata-rata dan diketahui jumlah skor yang diperoleh keseluruhan,  $n = \sum FX$  yaitu 11068. Nilai yang diharapkan (N) yaitu jumlah responden dikali skor maksimal yakni  $129 \times 95 = 12255$ . Sehingga:

$$\begin{aligned} P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\ &= \frac{11068}{12255} \times 100\% \\ &= 90,31\% \end{aligned}$$

Hasil analisis persentase tersebut kemudian dikonsultasikan pada pedoman kriteria interpretasi yang diadaptasi dari tabel Arikunto & Jabar (2014) yaitu tabel konversi keberhasilan siswa yang disajikan pada tabel berikut

**Tabel 2.** Konversi Keberhasilan Siswa

Tingkat Pencapaian	Kategori
80% - 100%	Sangat Baik
66% - 79%	Baik
56% - 65%	Sedang
41% - 55%	Kurang
0% - 40%	Sangat Kurang

**Sumber: Arikunto & Jabar, 2014**

Setelah dikonsultasikan dengan tabel 2 di atas, maka diperoleh bahwa kompetensi sosial guru berada pada kategori sangat baik karena terletak pada rentang 80% - 100%.

**b. Motivasi Belajar Siswa**

Data motivasi belajar siswa diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 129 siswa yang menjadi responden dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 butir terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu selalu,

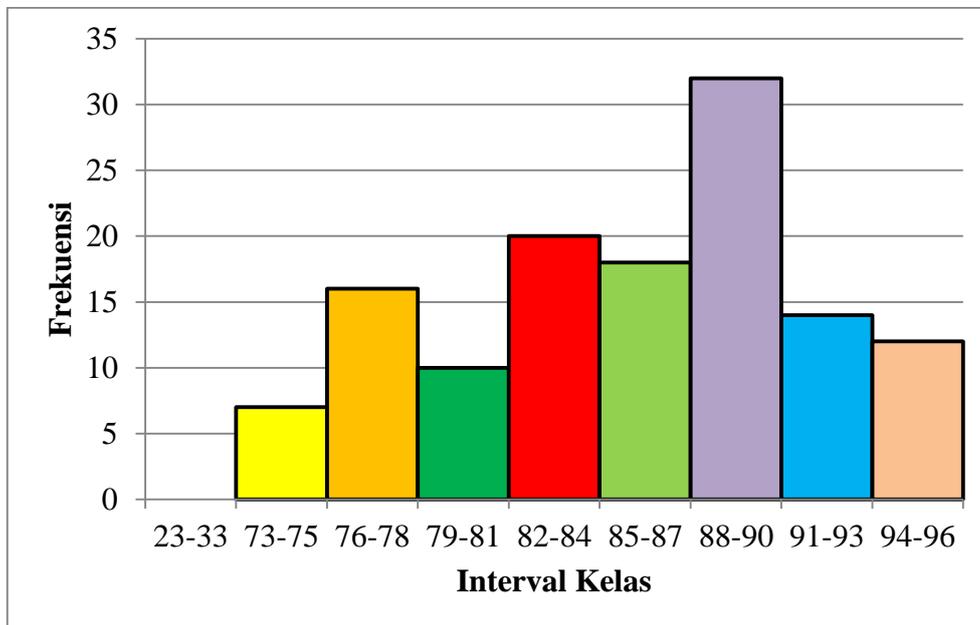
sering, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan urutan skor 1-4, sehingga kemungkinan skor tertinggi yang bisa dicapai responden yaitu  $4 \times 20 = 80$  dan dan skor terendah yaitu  $1 \times 20 = 20$ .

Sebelum diadakan analisis rata-rata dan analisis persentase, terlebih dahulu dibuat tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan dalam perhitungannya. Adapun tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Siswa

Interval	( <i>x<sub>i</sub></i> )	( <i>f<sub>i</sub></i> )	<i>f<sub>i</sub>X<sub>i</sub></i>
73– 75	74	7	518
76– 78	77	16	1232
79– 81	80	10	800
82–84	83	20	1660
85– 87	86	18	1548
88– 90	89	32	2848
91– 93	92	14	1288
94– 96	95	12	1140
		129	11034

Sumber: Hasil Penelitian, 2021



**Gambar 2.** Grafik Histogram Hasil Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

Secara singkat tabel 3 dan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa ada pada kelas interval 88-90 dengan jumlah 32 responden, sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas interval 73-75 dengan jumlah 7 responden. Histogram berguna untuk mengetahui distribusi atau penyebaran data.

Hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui bahwa  $\sum f = N = 129$  dan  $\sum fx =$

11034 dengan demikian skor rata-rata ( $\bar{X}$ ) dari data yang terkumpul adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum fx}{N} \\ &= \frac{11034}{129} \\ &= 85,53 \end{aligned}$$

Selanjutnya, analisis persentase dilakukan setelah memperoleh analisis rata-rata dan diketahui jumlah skor yang diperoleh keseluruhan,  $n = \sum FX$  yaitu 11034 Nilai yang diharapkan (N) yaitu jumlah responden dikali skor maksimal yakni  $129 \times 95 = 12255$ . Sehingga:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{n}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{11034}{12255} \times 100\% \\
 &= 90,03\%
 \end{aligned}$$

Hasil analisis persentase tersebut kemudian dikonsultasikan pada pedoman kriteria interpretasi pada tabel 2, maka diperoleh bahwa motivasi belajar siswa kelas V Gugus III berada pada kategori sangat baik karena terletak pada rentang 80% - 100%.

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Berdasarkan hasil perhitungan pada lampiran, maka diperoleh besaran-besaran statistik:  $N = 129$ ,  $\sum X = 11040$ ,  $\sum Y = 11043$ ,  $\sum X^2 = 949484$ ,  $\sum Y^2 = 949513$ ,  $\sum XY = 946924$ . Untuk mengetahui nilai koefisien korelasi, maka digunakan rumus *korelasi pearson product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{238476}{\sqrt{(601836) \cdot (539328)}}$$

$$r_{xy} = \frac{238476}{569725,378}$$

$$r_{xy} = 0,4185$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diperoleh  $r_{xy}$  sebesar 0,4185. Hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan pada tabel interpretasi koefisien korelasi berikut:

**Tabel 4.** Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2019

Setelah nilai r dikonsultasikan, maka diperoleh bahwa tingkat hubungan kedua variabel tergolong sedang karena berada pada rentang 0,40 – 0,599.

Selanjutnya untuk pengujian signifikansi korelasi dapat dihitung dengan menggunakan Uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,4185 \sqrt{129-2}}{\sqrt{1-0,4185^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,4185 \times 11,26942}{\sqrt{1-0,17514225}}$$

$$t_{hitung} = \frac{4,71625227}{0,90821679}$$

$$t_{hitung} = 5,19287$$

Hasil thitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan ttabel. Setelah melihat tabel distribusi t pada lampiran, untuk

kesalahan 5 % dan  $dk = n - 2$  sehingga  $dk = 129 - 2 = 127$  diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1.65694$ . Ternyata hasil thitung lebih besar dari  $t_{tabel}$ , sehingga hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa kemampuan kompetensi sosial guru di SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur berada pada kategori sangat baik yaitu 90,31%. Hal tersebut diperoleh melalui pemberian angket pada 129 siswa yang dijadikan responden menunjukkan skor tertinggi sebesar 95, skor terendah sebesar 60, rata-rata sebesar 85,79 dan persentase sebesar 90,31%. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran guru menyampaikan informasi dengan baik seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggunakan media pembelajaran, serta memberikan peluang kepada siswa untuk berkomunikasi baik antara siswa dengan guru ataupun dengan siswa lainnya.

Motivasi belajar siswa di SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur berdasarkan penelitian termasuk kategori sangat baik yaitu 90,03%. Hasil ini diperoleh melalui pemberian angket pada 129 siswa yang dijadikan responden menunjukkan skor tertinggi sebesar 95, skor terendah 73, rata-rata sebesar 85,53 dan persentase sebesar 90,03%. Hal ini dikarenakan siswa memiliki hasrat dan keinginan berhasil dalam dirinya, memiliki harapan dan cita-cita, lingkungan belajar yang baik, serta proses pembelajaran yang menarik sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pengujian hipotesis penelitian dengan statistik inferensial dalam hal ini

korelasi pearson product moment, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa SD Gugus III dengan analisis statistik inferensial diperoleh thitung sebesar 5,19287 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1.65694. Hasil perhitungan  $r_{xy}$  bila dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi maka pengaruh kedua variabel tergolong sedang karena berada pada rentang 0,40-0,59. Hasil koefisien kedua variabel setelah dianalisis menggunakan Uji-t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa di SD Gugus III. Ketika guru memiliki kompetensi sosial yang baik maka dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Selain itu, ketika guru memiliki kompetensi sosial yang baik diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hasil penelitian yang diperoleh diperkuat oleh pendapat Ardianti (2012) yang mengemukakan bahwa ketika guru memiliki kompetensi sosial yang baik akan membuat siswa semakin serius dan termotivasi untuk memahami materi pelajaran. Hal ini berarti bahwa kompetensi sosial guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dalam proses belajar akan lebih baik jika siswa memiliki motivasi dalam dirinya karena akan menentukan keaktifan dan hasil belajar siswa. Meskipun hubungan kedua variabel hanya berada pada kategori sedang, tetapi bukan berarti kompetensi sosial guru tidak memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan pada uji hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak.  $H_1$  dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa di SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur Hubungan yang dikategorikan sedang menandakan bahwa bukan hanya kompetensi sosial guru yang

dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, namun masih terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi munculnya motivasi belajar siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi yang harus dimiliki guru umumnya ada empat, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Dari keempat kompetensi guru yang dikemukakan, kompetensi sosial merupakan salah satu faktor yang paling memengaruhi motivasi siswa. Kompetensi sosial guru adalah kompetensi sosial dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan interaksi guru dan siswa yang bertindak dan bersikap objektif, beradaptasi di lingkungan kelas, dan berkomunikasi efektif, santun, dan empati.

Dalam pembelajaran guru harus selalu berkomunikasi dengan siswa yang sifatnya membangun proses pembelajaran yang menyenangkan agar terjadi komunikasi multi arah antara guru dan siswa yang akan menjadikan siswa termotivasi dan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Gugus III Kecamatan Tanete Riattang Timur dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa. Dibuktikan dengan hasil nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Guru diharuskan untuk memiliki kompetensi sosial yang baik agar siswa dapat termotivasi dalam belajar dan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai yang diharapkan.

Disarankan kepada Pihak sekolah khususnya guru dapat mempertahankan kompetensi sosialnya demi menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa diharapkan dapat mempertahankan motivasi belajarnya agar tercapai hasil belajar yang optimal sehingga cita-cita yang dimilikipun dapat tercapai. Peneliti yang berminat mengkaji masalah yang relevan dengan

penelitian ini hendaknya melakukan penelitian yang lebih seksama dan pembahasan yang lebih mendalam untuk mendapatkan informasi ilmiah mengenai pentingnya kompetensi sosial guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardianti. 2012. Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Madrasa Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashsiddiqi, H. 2012. Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya. *Jurnal Ta'dib*, 17(1), 61–67.
- Djamarah, S. B. 2020. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, I. 2018. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Hafid, Sultan, & Rosmalah. (2019). Efektifitas Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Inpres 6/75 Ta' Tanete Riattang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 284.
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Patta, R & Novianti, D.R. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres 6/75 Ta' Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1 (1), 40-49.
- Purnomo, P. & Palupi, M. S. 2016. Pengembangan Tes Hasil Belajar Matematika Materi Menyelesaikan Masalah yang Berkaitan dengan Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Siswa Kelas V. *Jurnal Penelitian (Edisi Khusus PGSD)*, 20 (2), 151–157.
- Sardiman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahab, R. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardani, S. F. 2018. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri. *Skripsi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

